

HUBUNGAN HASIL DIKLAT BERJENJANG TINGKAT DASAR DENGAN KINERJA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Elisabeth, Marmawi R, Lukmanulhakim

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN

Email: Elisabethusman1991@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship of basic level of basic education with the performance of early childhood teachers in Sungai Kakap District Kubu Raya District. The method used is descriptive with quantitative approach with a total sample of 32 people. The result of the research shows that the result of the level of basic education level of early childhood teachers in Sungai Kakap sub-district of Kubu Raya Regency with the largest percentage (68.75%) is in the medium category. While the performance of teachers with the largest percentage (65.625%) also fall into the medium category ..Product Moment-0,007 correlation value. The value is compared with the value of $r_{(table)}$ with a significant level of 5%, ie $df = n-2 = 32-2 = 30$ obtained value $r_{(table)} = 0.361$ ($-0.007 < 0.361$), which means H_0 accepted and H_a rejected. Thus, in this study showed that the results of tiered level of basic education of early childhood teachers there is no positive and significant relationship with the performance of early childhood teachers in Sungai Kakap District Kubu Raya.

Keyword : Basic Level Basic Training, Teacher Performance, Early Childhood Education.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan yang baik dan pengembangan sumber daya manusia yang dapat memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Untuk mendapatkan generasi penerus yang berkualitas, perlu adanya upaya peningkatan mutu dan layanan terhadap pendidik PAUD.

Tuntutan kualifikasi, kompetensi, dan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan diantaranya adalah PP No. 19 tahun 2005, pasal 29 menegaskan bahwa "Pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dibidang PAUD, kependidikan lain, atau psikologi dan sertifikat profesi guru untuk PAUD" Pendidik PAUD harus memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan sesuai

dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Pada bab VII pasal 25 disebutkan :Kualifikasi Akademik Guru PAUD: memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau memiliki ijazah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Kompetensi guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Undang-Undang No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No.19/2005 Pasal 28 ayat 3 (dalam Suprihatiningrum, J

(2016:100), “Guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mengajar sesuai dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru guna memperbaiki kinerjanya. Kinerja guru akan baik apabila didukung oleh sumber daya manusia yang baik, apabila kompetensi seorang guru telah memenuhi standar yang dipersyaratkan pemerintah melalui Undang-Undang. Namun kenyataan di lapangan sebagian besar guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap belum memiliki kompetensi dan kualifikasi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Untuk memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan oleh Peraturan Pemerintah, maka Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD Nonformal dan Informal membuat kebijakan pembinaan pendidik PAUD melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) berjenjang mulai dari tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Dimaksudkan agar guru dapat memenuhi kompetensi yang dipersyaratkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang. Kompetensi merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yang ditunjukkan melalui wujud perilaku atau kinerjanya yaitu kinerja guru.

Kegiatan diklat pendidik PAUD tersebut dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan pemerintah melalui Undang-Undang yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD secara berkesinambungan dan berjenjang. Diklat dasar ditujukan untuk mempersiapkan pendidik anak usia dini dengan kompetensi minimal yaitu guru yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Peserta diklat berjenjang tingkat dasar dari Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya adalah pendidik anak usia dini

yang memiliki tingkat pendidikan minimal yaitu SMA, dan ditujukan untuk mempersiapkan pendidik dengan kompetensi minimal dan yang masih aktif mengajar sampai saat ini. Berdasarkan realita di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Hasil Diklat Berjenjang Tingkat Dasar dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.”

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar pendidik anak usia dini dengan kinerja guru pendidikan anak usia dini di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?”. Berdasarkan masalah umum di atas, maka masalah khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Bagaimanakah hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?, b) Bagaimanakah kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?, c) Bagaimanakah hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: a) Hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. b) Kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, c) Hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan wawasan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk memperdalam pengetahuan pembaca tentang “Hubungan Hasil Diklat Berjenjang Tingkat Dasar dengan Kinerja Guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.” a) Bagi peneliti bermanfaat sebagai sarana untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diterima selama perkuliahan, lebih khusus yang dimaksud di sini adalah tentang hasil diklat berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD dan kinerja guru. b) Bagi Guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru PAUD se-Kecamatan Sungai Kakap untuk dapat menerapkan serta mengembangkan hasil diklat berjenjang tingkat dasar ini dalam proses pembelajaran yang dilakukan di tempat tugasnya masing-masing. c) Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi tentang hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD dan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Variabel adalah gejala atau objek penelitian yang bervariasi. Seperti pendapat Sugiyono (2014:60) mengatakan bahwa “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel terdiri dari variabel independen dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas, variabel dependen dalam Bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Sugiyono (2014:61) mengatakan, “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah diklat berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Variabel terikat adalah variabel akibat, karena ada variabel bebas. Sugiyono (2014:61) menyatakan, “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua guru pendidikan anak usia dini di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang telah mengikuti diklat berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD dan masih aktif mengajar sampai saat ini. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Se-Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, yang mana para gurunya telah mengikuti diklat berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD dan masih aktif mengajar sampai saat ini.

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang beberapa istilah penting yang dipergunakan dalam judul penelitian ini. Penjelasan dalam penulisan ini dimaksudkan agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda-beda antara pembaca dan penulis. Di samping itu juga berguna dalam memperjelas ruang lingkup penelitian. Ada istilah penting yang harus dijelaskan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: 1) Pendidikan dan Pelatihan

berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD: Pendidikan dan pelatihan (diklat) berjenjang tingkat dasar dalam penulisan ini adalah suatu upaya pemerintah dalam pengembangan sumberdaya manusia untuk memenuhi tuntutan kompetensi dan kualifikasi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan berjenjang dengan aspek sebagai berikut: a) Kebijakan DirektoratJendral Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan. b) Konsep dasar PAUD. c) Perkembangan dan kebutuhan anak. d) Mengenal anak berkebutuhan khusus. e) Cara belajar AUD (bermain dan anak). f) Kesehatan dan gizi anak usia dini. g) Etika dan karakter pendidik PAUD. h) Perencanaan pembelajaran. i) Evaluasi kegiatan pembelajaran. j) Komunikasi dalam pengasuhan. Untuk mendapatkan data tentang peringkat hasil diklat berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, peneliti menggunakan sumber data dari HIMPAUDI Kabupaten Kubu Raya yaitu skor nilai post test dan pada kegiatan diklat berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD yang dilaksanakan oleh pengurus HIMPAUDI Kabupaten Kubu Raya. 2) Kinerja guru: Kinerja guru dalam penelitian ini adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas seorang guru dalam pembelajaran dengan indikator: a) Perencanaan kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam membuat program semester, program mingguan, serta program harian. b) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, penguasaan materi, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode dan strategi pembelajaran. c) Evaluasi/penilaian pembelajaran yaitu cara yang digunakan oleh guru untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

angket untuk mendapatkan data yang berupa nilai dengan skor yang telah ditentukan. Untuk menentukan skor nilai dari angket tentang kinerja guru, peneliti menggunakan skala Likert. Sugiyono (2014:134) menyatakan bahwa “ Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.” Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Pendidikan dan pelatihan sebagai upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Leonard Nadler (dalam Atmodiwiryo, S. 2002:37) mengatakan “Pendidikan dan pelatihan (training) adalah pengalaman pembelajaran yang disiapkan oleh organisasi untuk meningkatkan kinerja pegawai pada saat sekarang”. Sedangkan menurut Sastrohadiwiryo, S. (2003:198) “Pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk memperoleh nilai tambah tenaga kerja yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan tenaga kerja yang bersangkutan”.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Michael J. Jucius (dalam Kamil, M. 2012:3) bahwa: “*The term training is used here to indicate any proses bay wich the aptitudes, skills, and abilities of employes to perfrom specipik jobs are in creased*”. (istilah pelatihan adalah untuk menunjukan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Menurut Andrew F. Sikula (dalam Hasibuan, M. 2012:70) “*Training is a short*

term educational process utilizing a systematic and organized procedure by which nonmanagerial personnel learn technical knowledge and skills for a definite purpose.” (latihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu).

Pendapat Nadler, L. (1980:8) adalah: *If training is the fokus, the model must be related to the job as it is actually being done by the individu. present performance on the job is an essential part of such a model, for education, the model would have to fokus on the future job which the individual is being prepared to do as a result of the learning program.*

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan serangkaian kegiatan yang mengutamakan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, melalui peningkatan kualifikasi bagi tenaga pengajar, dengan cara mengikuti seminar, penataran dan pelatihan pendidikan.

Kebijakan Pembinaan Pendidik PAUD Melalui Diklat Berjenjang Direktorat Pembinaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan PAUDNI Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2011 dikemukakan oleh Wardhani, N.Y. (2011) bahwa : Diklat berjenjang adalah diklat yang dirancang untuk memenuhi tuntutan kompetensi bagi pendidik PAUD yang terdiri dari guru, guru damping, dan pengasuh yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan berjenjang (Dasar, lanjutan dan mahir). Diklat berjenjang

tingkat dasar ditujukan untuk mempersiapkan pendidik sebagai pengasuh dengan kompetensi minimal.

Diklat berjenjang pendidik PAUD bertujuan agar pendidik dapat memenuhi kompetensi sesuai yang dipersyaratkan Undang-Undang. Wardhani, N.Y. (2011) juga menyebutkan tentang tujuan diklat berjenjang, “Tujuan diklat berjenjang adalah untuk meningkatkan kompetensi pendidik PAUD (Pengasuh, guru damping, dan guru) sesuai tuntutan standar kompetensi”.

Ada sepuluh materi diklat yang diberikan kepada peserta diklat berjenjang tingkat dasar. Kesepuluh materi tersebut adalah: a) Kebijakan Direktorat Jendral Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI. Kebijakan merupakan suatu aturan yang dibuat oleh pemangku kepentingan. Abidin (dalam Syafaruddin, 2008:75) mengatakan bahwa “Kebijakan adalah keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat”. Kebijakan dari Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI di sini dibuat berjenjang dan berkesinambungan untuk pendidik atau guru PAUD seluruh Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru yang akan berdampak pada kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. b) Konsep Dasar PAUD. Konsep Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: sedangkan dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan); asas Konsep dasar di sini membahas pemahaman guru tentang PAUD, tujuan PAUD, dan landasan penyelenggaraan PAUD. Aisyah, S dkk (2009:1.3) menyebutkan bahwa: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Sedangkan menurut Nurani, Y. (2013:6) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>).

Tujuan PAUD menurut Direktorat Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015. PAUD bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui PAUD, anak dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif. (dalam pedoman diklat berjenjang). Tujuan PAUD menurut Nurani, Y. (2013:43) adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan pendidikan anak usia dini salah satunya untuk mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, selain itu juga untuk memimpin anak menjadi orang yang baik dengan jalan mengembangkan semua daya yang dimiliki oleh anak. Anak Perkembangan adalah suatu proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, sedangkan pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu (Monks dalam Hartono, A dan Sunarto, 1995). Menurut Direktorat Pembinaan Guru Dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015. Dalam pedoman diklat berjenjang dikatakan bahwa: Perkembangan menunjukkan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang beraturan dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

Pertumbuhan merupakan suatu proses perubahan secara kuantitatif pada anggota tubuh yang terkait dengan besar, jumlah dan ukuran, yang sebagian besar dapat diamati secara fisik. Menurut Hurlock, E. (alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, 1995:28), "Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar." Sedangkan menurut Jamaris (dalam Nurani, Y. 2013:54) mengatakan bahwa "Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya."

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Siswanto, H. (2009:52), "Pertumbuhan adalah bertambahnya atau meningkatnya

jumlah sel serta jaringan.”Aspek-aspek perkembangan anak tercantum di dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 dan Permendiknas No. 137 Tahun 2014. Anak Berkebutuhan Khusus menurut Mulyono (dalam Nurani, Y. 2013:166), “Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat.”Sedangkan Wardani dkk (2014:1.5) menyebutkan, “Istilah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) digunakan sebagai istilah umum untuk semua anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya.”Dapat disimpulkan bahwa ABK adalah anak dengan kelainan fisik, emosi, mental, sosial, termasuk juga bakat istimewa yang dimilikinya. Direktorat Pembinaan Guru Dan Tenaga Kependidikan PAUD dan Dikmas Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015 dalam pedoman diklat berjenjang menyebutkan: Anak seharusnya mampu melakukan percobaan dan penelitian sendiri. Guru, tentu saja, bisa menuntun anak-anak dengan menyediakan bahan-bahan yang tepat, tetapi yang terpenting agar anak dapat memahami sesuatu, ia harus membangun pengertian itu sendiri, ia harus menemukannya sendiri. (Jean Piaget, 1972, p. 27)

Pernyataan Mayesty (dalam Nurani, Y. 2013:134), “Bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan.”Sedangkan menurut Docker dan Fleeer (dalam Nurani, Y. 2013:134), “Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan dirinya. Dari pendapat di

atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang guru pendidikan anak usia dini harus benar-benar dapat memahami cara belajar anak dengan melihat karakteristik, kebutuhan dan kesesuaian usia anak dalam kegiatan pembelajaran. Dan yang lebih penting seorang pendidik harus mengetahui bahwa cara belajar anak usia dini adalah dengan bermain. Seorang pendidik akan memahami hal ini apabila seorang pendidik telah mempunyai kompetensi sebagai pendidik.

METODE

Dalam melakukan penelitian tentunya seorang peneliti akan menentukan metode yang digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sugiyono (2014:3) mengemukakan bahwa “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Berdasarkan masalah umum dalam penelitian ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Menurut Subana (2011:89): Metode deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antara variabel. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk mewujudkan cara memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan memberikan gambaran berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya pada saat penelitian.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggambarkan secara apa adanya tentang hubungan hasil diklat berjenjang tingkat

dasar dengan kinerja guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan bentuk penelitian tersebut, peneliti menggunakan bentuk yang kedua, yaitu studi korelasional sejajar, karena dalam penelitian ini penulis tidak menghubungkan variabel sebab akibat hasil eksperimen, akan tetapi penelitian ini hanya ingin mengungkapkan fakta-fakta yang harus dihubungkan satu dengan yang lainnya, agar suatu kondisi atau peristiwa dapat dipahami secara baik. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2015:13) mengatakan “Metode disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik.”

Oleh sebab itu data dalam penelitian ini berupa angka-angka, kemudian diuraikan secara deskriptif karena akan diarahkan untuk mendeskripsikan data dan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas tempat yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi dalam penelitian ini adalah lembaga PAUD di Kecamatan Sungai Kakap yang gurunya telah mengikuti diklat berjenjang tingkat dasar dan masih aktif mengajar sampai saat ini, dengan jumlah guru 32 orang. Sugiyono (2014:117) mengatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek atau benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian merupakan seseorang yang mempunyai karakteristik tertentu dari sebuah objek. Sumber data yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah semua guru PAUD yang telah mengikuti diklat dasar se-Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Sugiyono (2014:118) mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan ukuran sampel, namun dengan mengambil semua populasi atau semua guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap yang telah mengikuti diklat berjenjang tingkat dasar dan masih aktif mengajar, dibuktikan dengan dokumen yang dapat peneliti lampirkan dalam penelitian ini sebagai alat pengumpul data, dokumen di sini berupa sertifikat diklat berjenjang tingkat dasar yang membuktikan bahwa peserta telah dinyatakan lulus. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2014:193) adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Penggunaan kuesioner atau angket: Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpul data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung. Dalam

penelitian ini kuesioner yang digunakan berupa angket tertutup.2) Penggunaan metode dokumentasi: Penggunaan metode dokumentasi dalam proses penelitian ini dengan cara memanfaatkan berbagai dokumen yang sesuai dengan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah berupa sertifikat diklat berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD.

Alat Pengumpul Data: Untuk mempermudah mendapatkan data yang diperlukan dan untuk membahas penelitian yang dilakukan, maka penulis menggunakan alat pengumpul data yang sesuai dengan teknik pengumpul data yang digunakan. 1) Angket adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau dilengkapi responden. Dalam hal ini angket berupa pernyataan yang akan disebarkan ke lembaga PAUD. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Sugiyono (2014:134) mengatakan “Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dalam penelitian ini yang akan diukur adalah sikap, pendapat dan persepsi guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. 2) Dokumen merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang terbentuk dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil hasil diklat berjenjang tingkat dasar yang berupa sertifikat diklat yang merupakan bukti bahwa guru tersebut telah mengikuti

diklat berjenjang tingkat dasar. Dokumentasi ini juga dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran mengenai latar penelitian sehingga dapat membantu dalam mendeskripsikan hasil penelitian.

Menurut Cahyana, U dan Rukaesih (2015:132), “Validitas adalah kualitas yang menunjukkan kesesuaian antara alat pengukur dengan tujuan yang diukur/apa yang seharusnya diukur.” Penelitian akan menggunakan uji validitas konstruk, yang menanyakan sampai dimana dapat diterangkan hubungan antara butir-butir tes dan kelakuan yang bersangkutan.

Angket tersebut diujicobakan pada guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap yang berpendidikan SLTA dan belum pernah mengikuti diklat berjenjang tingkat dasar. Cahyana, U dan Rukaesih (2015:132), mengatakan bahwa Reliabilitas adalah kualitas yang menunjukkan kemantapan (*consistency*) atau stabilitas dari suatu pengukuran yang dilakukan.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha dengan rumus menurut dan Cahyana, U Rukaesih (2015:140) sebagai berikut : $\text{Alpha } (\alpha) = [K/(K-1)][\sum Si^2/St^2]$ Teknik Analisis Data: Data yang diperoleh dari penyebaran angket dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Analisis Deskripsi Data: Analisis kuantifikasi persentase dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab sub masalah 1 dan 2. Data yang dikumpulkan diberi bobot sesuai yang ditentukan. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini diolah dengan program SPSS 16 yang meliputi penyajian mean, modus, median, standar deviasi, skor tertinggi, dan skor terendah terhadap suatu yang dianalisis. Menyajikan data, menghitung skor tertinggi dan terendah, menentukan rentang, menentukan banyak kelas, menentukan

interval dan membuat tabel distribusi frekuensi.

Membuat tabel distribusi frekuensi untuk mendapatkan persentase dari data tersebut, hasil persentase tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tolak ukur berdasarkan rata-rata ideal (M) dan standar deviasi (SD) pada masing-masing aspek. Analisis koefisien korelasi (r) dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab sub masalah 3, yaitu untuk mengetahui hubungan hasil diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang diolah menggunakan program SPSS. Teknik yang digunakan adalah Pearson Product Moment. Sudijono, A (2014:190) menyatakan, "Teknik korelasi product moment adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antardua variabel". Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai koefisien korelasi Pearson *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan persentase terbesar (68,75%) masuk dalam kategori sedang. Sedangkan kinerja guru dengan persentase terbesar (65,625%) juga masuk dalam kategori sedang. Nilai korelasi Product Moment-0,007. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai $r_{(tabel)}$ dengan tingkat signifikan 5%, yaitu $df=n-2 = 32-2=30$ didapat nilai $r_{(tabel)} = 0,361$ ($-0,007 < 0,361$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Secara umum dapat disimpulkan

bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Secara khusus hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD dikategorikan sedang, dan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap juga dalam kategori sedang. Disarankan guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap untuk dapat memahami lebih dalam materi diklat dasar berjenjang tingkat dasar dan menerapkannya di tempat tugas masing-masing. Sedangkan untuk kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap diharapkan dapat meningkatkan kinerja agar bisa bekerja secara maksimal.

Pembahasan

Peringkat Hasil Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Guru PAUD Diklat berjenjang guru PAUD adalah kebijakan pemerintah untuk memenuhi kualifikasi dan kompetensi pendidik PAUD agar sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dan diharapkan hasilnya dapat meningkatkan kualifikasi maupun kompetensi peserta diklat.

Berdasarkan perhitungan klasifikasi hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan persentase terbanyak berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 68,75% sebanyak 22 orang guru. Pada kategori tinggi hanya 6 orang guru sebesar 18,75%. Dan kategori rendah sebanyak 4 orang guru atau 12,5%. Hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa peserta diklat dari Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya belum dapat menyerap materi diklat dengan maksimal.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti desain diklat yang

tidak sesuai kebutuhan lembaga, tujuan pembelajaran tidak tercapai karena narasumber kurang fleksibel dengan kondisi peserta dilapangan, dan lingkungan yang tidak mendukung pentransferan materi diklat. Jadi jawaban untuk pertanyaan nomor satu tentang bagaimana hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap menunjukkan 68,75% berada pada kategori sedang sebanyak 22 orang guru. Yang berada pada kategori tinggi atau 18,75% sebanyak 6 orang guru, dan 12,5% atau sebanyak 4 orang guru berada pada kategori rendah.

Dapat dikatakan bahwa hasil diklat belum dapat diserap oleh peserta secara maksimal. Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Tugas dan tanggung jawab seorang guru di sini dinilai dari membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan perhitungan klasifikasi kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, didapat hasil persentase terbanyak juga berada pada kategori sedang sebesar 65,625% sebanyak 22 orang guru. Yang masuk kategori tinggi hanya 7 orang guru sebesar 21,875%. Pada kategori rendah masih terdapat 4 orang guru sebesar 12,5%. Dari hasil perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran juga belum maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat di atas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, seperti lingkungan, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, administrasi pengupahan, kemampuan mengajar, kepribadian, hubungan dengan masyarakat, dan iklim kerja. Untuk menjawab pertanyaan nomor

dua tentang bagaimana kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap. Berdasarkan perhitungan angket tentang kinerja guru menunjukkan sebesar 65,625% atau sebanyak 21 orang guru berada pada kategori sedang. Sebesar 21,875% atau 7 orang berada pada kategori tinggi. Dan sebesar 12,5% atau 4 orang guru masuk dalam kategori rendah. Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran juga belum maksimal. Hubungan Diklat Berjenjang dengan Kinerja Guru. Keberhasilan pelaksanaan diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD seharusnya berhubungan dengan kinerja guru PAUD. Namun fakta yang ditemukan dilapangan adalah ternyata hasil diklat yang diadakan oleh Kabupaten Kubu Raya sejak tahun 2013 ternyata tidak ada hubungannya dengan kinerja guru pada saat sekarang.

Rentang waktu yang terlalu lama antara kegiatan diklat dan kegiatan penelitian dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pendapat ini dikemukakan oleh Yaniawati dan Indrawan (2016:127), bahwa : “Rentang waktu yang lama, sudut pandang narasumber, kondisi lingkungan yang berubah dapat mempengaruhi hasil daripada penelitian.” Dari hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa analisis koefisien korelasi hasil diklat berjenjang tingkat dasar dan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya didapat hasil yang negatif atau -0,007 (olahan data SPSS 16). Hal ini dikonsultasikan dengan $r_{(tabel)}$ dimana $df = n - 2$ dengan taraf signifikan 5% didapat angka 0,361. Dengan demikian $r_{hitung} (-0,007) \leq r_{(tabel)} (0,361)$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Selanjutnya diinterpretasikan dengan tingkat keeratan hubungan menurut Sugiyono (2014:257) menunjukkan tingkat

hubungan yang sangat rendah yaitu dengan interval koefisien 0,00 – 0,199. Diklat berjenjang tingkat dasar pendidik PAUD dianggap mampu untuk memenuhi kualifikasi dan kompetensi seorang guru PAUD. Namun tidak selamanya diklat dikatakan dapat meningkatkan kinerja pegawai. Kadang kala diklat juga tidak berhasil dikarenakan beberapa faktor seperti yang dikemukakan di atas. Salah satu contoh ketidakberhasilan diklat adalah pada penelitian ini. Atmodowirio, S (2002:43) mengatakan bahwa: “Tidak semua permasalahan yang berkaitan dengan individu sebagai anggota organisasi, maupun organisasi sebagai wadah dengan sistem dan prosedurnya yang mengatur individu melaksanakan tugasnya dapat diatasi dengan diklat.”

Diklat berjenjang guru PAUD merupakan tuntutan sebagai syarat seseorang untuk menjadi guru PAUD, namun hasilnya belum tentu dapat diserap secara maksimal oleh semua peserta diklat. Akhirnya diklat hanya bersifat sebagai formalitas saja. Untuk menjawab sub masalah nomor 3 tentang apakah bagaimana hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai kakap Kabupaten Kubu Raya.

Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan korelasi Product Moment dengan hasil (-0,007) lebih kecil dari r_{tabel} (0,361), sesuai kriteria hipotesis jika $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara hasil diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Secara khusus penelitian ini menunjukkan bahwa :1) Hasil diklat berjenjang tingkat dasar guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya masuk dalam kategori tinggi sebanyak 6 orang guru dengan persentase sebesar 18,75%, kategori sedang sebanyak 22 orang guru atau 68,75% dan kategori rendah sebanyak 4 orang guru atau 12,5%. Artinya guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya belum mampu menyerap materi diklat berjenjang tingkat dasar secara maksimal. 2) Kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya masuk dalam kategori tinggi sebanyak 7 orang guru atau 21,875%, kategori sedang sebanyak 21 orang guru atau 65,625%, dan kategori rendah sebanyak 4 orang guru atau 12,5%. Artinya bahwa guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya belum dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara maksimal. 3) Dari hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan antara diklat berjenjang tingkat dasar dengan kinerja guru PAUD di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi *Product Moment* menunjukkan hasil yang negatif (-0,007). Berarti tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y sangat rendah.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini peneliti memberikan saran

sebagai berikut :1) Guru PAUD hendaknya dapat menyerap dan menerapkan hasil yang telah didapat baik itu berupa hasil diklat, seminar maupun workshop yang berhubungan dengan profesi seorang guru, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal. 2) Peneliti lain yang tertarik dengan hubungan diklat dan kinerja guru diharapkan dapat meneruskan penelitian ini, baik pada lokasi dan responden yang berbeda maupun aspek-aspek lain yang dapat diteliti untuk kepentingan pengembangan PAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmodiwirio. S. (2002). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: ArdadizyaJaya.
- Aisyah. S. (2009). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan AUD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Cahyana. U dan Rukaesih (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hurlock. E (1995). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hartono. A dan Sunarto (1995) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Hasibuan. M. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kamil. M. (2012). *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Nadler. L. (1989) *Designing Trainaing Program The Critical Events Model*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Nurani. Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sastrohadiwiryono.S. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto. H (2013). *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Rihama
- Subana dan Sudrajat dkk. (2011). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudijono. A (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum. J. (2016). *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim penyusun (2015) *Pedoman Diklat Berjenjang . Direktorat Pembinaan Pembinaan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Wardani. N.Y (2011). *Kebijakan Diklat Berjenjang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Yaniawati. P. Dan Indrawan. R. (2016). *Metodelogi Penelitian*. Bandung : PT Refika Aditama.

